GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

Analisis Peran Guru Pembimbing dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Zending Islam Medan

Author:
Zihan Kharisma Suza[1*],
Abdul Azis[2],
Mardiah[3]

Afiliation:
Universitas Al-Washliyah (Univa) Medan

Corresponding email
zihansuza2406@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 21-Oct-2026
Accepted: 03-Nov-2022
Published: 04-Nov-2026

How To cite:
Suza, Z. K., Aziz, A., & Mardiah, M. (2026). PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG MELALUI LAYANAN BK DI MTS ZENDING ISLAM MEDAN. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, *4*(2). https://doi.org/10.47709/geci.v4i2.9869

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract: Latar belakang: Perilaku menyimpang pada sebagian siswa merupakan persoalan yang memerlukan pembimbingan di lingkungan madrasah. Di MTs Zending Islam Medan, fungsi pembimbingan tersebut dilaksanakan langsung oleh kepala madrasah karena belum tersedia tenaga guru bimbingan dan konseling (BK) khusus. Dalam penelitian ini, istilah guru pembimbing merujuk pada kepala madrasah dalam kapasitasnya menjalankan fungsi pembimbingan, bukan pada jabatan guru BK khusus. **Tujuan Penelitian**: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru pembimbing dalam menangani perilaku menyimpang siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. **Metode**: Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan enam informan, yaitu kepala madrasah dan lima siswa kelas IX. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terpimpin, dan dokumentasi. Observasi dijadwalkan dalam rentang Desember–Januari. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi, sedangkan keabsahannya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. **Hasil**: Pembimbingan dilakukan melalui pendekatan personal dan kekeluargaan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penerapan sanksi secara bertahap. Informan mengungkapkan adanya perilaku merokok dan tindakan mendatangi sekolah lain yang berpotensi memicu konflik, serta kendala kehadiran yang berkaitan dengan biaya transportasi. Siswa memaknai nasihat sebagai bentuk kepedulian, meskipun terdapat keberatan terhadap penerapan sanksi dan satu laporan siswa mengenai dugaan tindakan fisik. **Kesimpulan:** Kepala madrasah menjalankan fungsi guru pembimbing di tengah keterbatasan tenaga BK khusus dan kendala sosial-ekonomi siswa. Pembimbingan perlu diperkuat melalui komunikasi dialogis, disiplin yang adil dan tanpa kekerasan, dokumentasi kasus, serta keterlibatan keluarga.

Kata Kunci: guru pembimbing; kepala madrasah; perilaku menyimpang; pembimbingan siswa; MTs.

Pendahuluan

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

Globalisasi yang berkembang pesat telah memengaruhi kehidupan generasi muda, termasuk pola perilaku, gaya hidup, dan komunikasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal Safitri, et al. (2024). Pengaruh tersebut perlu diperhatikan karena remaja berada dalam fase pencarian identitas dan pembentukan kepribadian. Hurlock (sebagaimana dikutip dalam Tarwiyyah 2022) membagi perkembangan remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja tengah (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Dalam proses perkembangannya, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial dapat memengaruhi pembentukan perilaku remaja.

Sukmawati (2023) menjelaskan bahwa perilaku remaja dalam lingkungan sosial menjadi persoalan yang perlu diperhatikan karena dapat memunculkan perilaku menyimpang, yaitu tindakan yang bertentangan dengan aturan keluarga, tata tertib sekolah, dan norma masyarakat. Bentuknya dapat berupa pelanggaran kedisiplinan, berkata kasar, perundungan, hingga tawuran Sukmawati (2023). Bandura (sebagaimana dikutip dalam Rianda dan Anugerah 2024) menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu Tampubolon dan Sibuea (2022) menekankan pentingnya perilaku dan keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam memberikan arahan serta membentuk perilaku positif pada remaja.

Dalam lingkungan pendidikan, pembentukan perilaku siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Perkembangan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga oleh interaksi, keteladanan, dan pola pembimbingan yang diterima siswa selama menjalani kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk memahami karakteristik dan permasalahan yang dihadapi siswa serta memberikan arahan yang membantu mereka menyadari dan memperbaiki perilakunya. Penanganan perilaku menyimpang dengan demikian perlu diarahkan pada proses pembinaan yang mendidik, sehingga siswa tidak hanya memahami kesalahan yang dilakukan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang lebih positif. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Zakiyah et al. (2025)menekankan pentingnya pendekatan guru yang membangun dan mendidik dalam menangani perilaku menyimpang, bukan sekadar memberikan teguran atau hukuman. Asyarotun et al. (2025) juga menempatkan guru sebagai pendidik sekaligus teladan dalam pembentukan moral dan nilai sosial siswa. Peran tersebut sejalan dengan nilai pendidikan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

Ayat tersebut menjadi landasan normatif mengenai pentingnya pengajaran, pembinaan, dan keteladanan. Dalam konteks madrasah, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap pendidik yang konsisten dalam memberikan arahan dan menjadi contoh perilaku bagi siswa.

Fungsi pembimbingan di sekolah dapat dijalankan melalui berbagai bentuk dukungan terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa. Sulistiani & Nugraheni (2023) menguraikan bahwa guru menjalankan beragam peran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, model, konselor, dan pengelola kelas. Pelaksanaan fungsi bimbingan dan konseling (BK) formal juga memiliki orientasi preventif dan perkembangan, sehingga ditujukan untuk membantu seluruh peserta didik, bukan hanya mereka yang telah menghadapi masalah Nasution (2023). Dalam

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

konteks penelitian ini, istilah "guru pembimbing" digunakan untuk menyebut fungsi pembimbingan yang dijalankan oleh Kepala MTs Zending Islam Medan, Thoib Hasan, M.Pd.I. Penyebutan tersebut tidak menunjukkan adanya jabatan guru BK khusus di madrasah. Kepala madrasah menjalankan fungsi pembimbingan secara langsung karena madrasah belum memiliki tenaga BK khusus. Dengan demikian, fokus kajian terletak pada pelaksanaan fungsi pembimbingan oleh kepala madrasah, bukan pada evaluasi layanan BK profesional atau formal.

Studi Literatur

Penelitian terdahulu oleh Harahap et al. (2023) mengenai peran guru kelas di MIS Madinatussalam menemukan perilaku menyimpang berupa pelanggaran aturan berpakaian, keterlambatan, mengganggu teman, dan berkata kasar. Penanganannya mencakup pendekatan preventif, kuratif, dan represif. Azhari et al. 2023) membahas peran guru bimbingan dan konseling melalui peringatan, bimbingan individual, bimbingan kelompok, serta hukuman yang bersifat mendidik. Sementara itu, Zakiyah et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan yang membangun dan mendidik ketika menangani perilaku siswa. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami peran pendidik dalam pembinaan perilaku. Berbeda dari penelitian tersebut, konteks MTs Zending Islam Medan memperlihatkan bahwa fungsi guru pembimbing dijalankan oleh kepala madrasah karena tidak tersedia guru BK khusus. Perbedaan konteks pelaksana inilah yang menjadi fokus analisis penelitian ini.

Berdasarkan data awal dan hasil penelitian di MTs Zending Islam Medan, fungsi pembimbingan terhadap siswa dilaksanakan langsung oleh kepala madrasah. Kepala madrasah tersebut menjadi pelaksana fungsi yang dalam artikel ini disebut guru pembimbing. Permasalahan yang dilaporkan memiliki karakteristik berbeda. Ketidakhadiran akibat kesulitan biaya transportasi berkaitan dengan hambatan ekonomi, sedangkan perilaku merokok dan tindakan mendatangi sekolah lain untuk mengganggu siswa berkaitan dengan pelanggaran disiplin atau perilaku yang berpotensi memicu konflik. Perbedaan penyebab tersebut penting diperhatikan karena menentukan bentuk pembimbingan yang sesuai. Data penelitian juga memuat pandangan siswa mengenai pemberian nasihat, penerapan sanksi, dan cara pembimbingan yang mereka alami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru pembimbing dalam menangani perilaku menyimpang siswa di MTs Zending Islam Medan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Secara operasional, guru pembimbing dalam penelitian ini merujuk pada Kepala MTs Zending Islam Medan, Thoib Hasan, M.Pd.I., yang menjalankan fungsi pembimbingan siswa karena madrasah belum memiliki tenaga guru BK khusus. Penegasan ini digunakan agar istilah dalam judul sesuai dengan pelaksana pembimbingan yang menjadi informan dan sumber data penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di MTs Zending Islam Medan, pada periode Oktober 2025–Agustus 2026. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi partisipatif selama dua bulan, yaitu Desember 2025–Januari 2026, serta wawancara terpimpin dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah enam orang, terdiri atas satu kepala madrasah, Thoib Hasan, M.Pd.I., yang menjalankan fungsi pembimbingan, dan lima siswa kelas IX. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala madrasah dan kelima siswa mengenai bentuk perilaku siswa, praktik pembimbingan, pemberian nasihat, penerapan

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

sanksi, serta kendala yang dihadapi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan informasi wawancara dengan temuan observasi partisipatif; dokumentasi berupa foto wawancara, kondisi fasilitas madrasah, dan kegiatan belajar mengajar digunakan untuk melengkapi bukti serta konteks penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan meliputi guru BK atau guru yang bertanggung jawab atas layanan pembimbingan, wali kelas, serta siswa yang pernah terlibat dalam atau mendapatkan pembinaan terkait perilaku menyimpang. Kepala madrasah dan orang tua dapat dilibatkan sebagai informan pendukung apabila diperlukan untuk memperjelas temuan. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terpimpin, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan di lingkungan madrasah pada Desember 2025–Januari 2026 untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku siswa dan praktik pembimbingan yang berlangsung. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala madrasah dan lima siswa kelas IX berdasarkan panduan wawancara. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi foto wawancara dengan informan, kondisi fasilitas madrasah, dan kegiatan belajar mengajar. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembimbingan siswa.

Analisis data mengikuti tiga tahap model Miles dan Huberman sebagaimana di jelaskan Haryoko et al. (2020). Pertama, reduksi data, dilakukan dengan merangkum, memilah, dan mengelompokkan informasi wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk perilaku siswa, pelaksanaan fungsi pembimbingan, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap ini, ketidakhadiran yang berkaitan dengan biaya transportasi dibedakan dari perilaku merokok dan tindakan mendatangi sekolah lain berpotensi memicu konflik. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi terpilih ke dalam uraian naratif berdasarkan kategori tersebut, disertai kutipan informasi dan keterangan observasi atau dokumentasi yang relevan. Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian interpretasi terhadap bukti yang terkumpul serta membandingkan keterangan antarinforman. Perbedaan pandangan dipertahankan sebagai variasi perspektif; angka sekitar 20% dicatat sebagai perkiraan kepala madrasah, sedangkan laporan dugaan tindakan fisik diperlakukan sebagai keterangan individual yang belum terkonfirmasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik: keterangan kepala madrasah dibandingkan dengan keterangan lima siswa, sedangkan data wawancara dicocokkan dengan observasi partisipatif dan dokumentasi (Alfansyur & Mariyani, 2020; Husnullail et al., 2024). Perbedaan keterangan antarinforman dipertimbangkan sebagai variasi perspektif dan ditafsirkan dengan memperhatikan konteks informasi yang diberikan.

Hasil

Peran Kepala Madrasah dalam Pembimbingan Siswa

Hasil observasi awal di MTs Zending Islam Medan menunjukkan bahwa perilaku menyimpang masih ditemukan pada sebagian siswa. Pengamatan terhadap pelaksanaan pendisiplinan juga mencatat bahwa madrasah telah melakukan pembinaan melalui layanan bimbingan, meskipun pelaksanaannya belum optimal. Dalam temuan khusus, wawancara dengan kepala madrasah mengidentifikasi perilaku merokok dan tindakan petentengan, yaitu mendatangi

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

sekolah lain untuk mengganggu siswa sehingga berpotensi memicu perkelahian. Kepala madrasah menjelaskan, “Mendatangi sekolah lain untuk mengganggu siswa sekolah lain yang kemudian memicu perkelahian antar siswa persekolah.” (Wawancara dengan kepala madrasah).

Masalah kehadiran siswa berkaitan pula dengan kondisi ekonomi keluarga, terutama kemampuan menyediakan biaya transportasi. Kepala madrasah menyampaikan bahwa “yang sering disampaikan siswa ialah perihal keuangan untuk ongkos pergi dan pulang.” Ia menambahkan bahwa beberapa siswa terkadang menumpang kendaraan pick-up yang melintas untuk pulang ke rumah dan memperkirakan kondisi tersebut dialami sekitar 20% siswa. Angka tersebut merupakan perkiraan yang disampaikan kepala madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran tidak seluruhnya berkaitan dengan pelanggaran disiplin, tetapi juga dapat dipengaruhi hambatan ekonomi.

Dalam praktik di MTs Zending Islam Medan, fungsi guru pembimbing dijalankan langsung oleh kepala madrasah karena tidak tersedia tenaga guru BK khusus. Dengan demikian, kepala madrasah, Thoib Hasan, M.Pd.I., merupakan pelaksana fungsi pembimbingan yang dimaksud dalam judul penelitian ini, bukan pemegang jabatan guru BK khusus. Kepala madrasah menjelaskan pendekatan yang digunakannya: “Saya hanya memposisikan diri sebagai ayah dan anak.” Ia memandang kedekatan tersebut penting agar siswa bersedia mendengarkan arahan. Dari sisi siswa, salah seorang siswa kelas IX menggambarkan sosok kepala madrasah dengan mengatakan, “Meskipun Pak Thoib galak, tapi Pak Thoib orangnya lucu.” Kedua keterangan ini memperlihatkan bahwa pembimbingan berlangsung melalui relasi personal yang oleh siswa dipersepsikan sebagai perpaduan ketegasan dan kedekatan

Pemberian nasihat menjadi bagian penting dari praktik pembimbingan, terutama dalam merespons pelanggaran kedisiplinan dan perilaku merokok. Kepala madrasah menyatakan bahwa ia berharap siswa dapat menerima arahan dan menyadari kesalahan yang dilakukan. Respons siswa terhadap nasihat tersebut tercermin dalam pernyataan salah seorang siswa kelas IX, “Pak Thoib ingin mendidik kami supaya bisa jadi lebih baik lagi.” Siswa kelas IX lainnya juga menjelaskan bahwa nasihat diberikan agar siswa “sadar sama kesalahan yang sudah dilakukan” dan memahami akibat dari tindakannya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa memaknai nasihat sebagai bagian dari upaya pembinaan yang diberikan kepala madrasah.

Pengawasan juga menjadi bagian dari penanganan perilaku siswa. Kepala madrasah menyatakan, “Perlu pengawasan kuat, diamati dan diawasi terus serta diiringi hingga sampai ke rumah dalam beberapa kasus.” Pengalaman siswa mengenai proses pembimbingan tergambar dalam pernyataan salah seorang siswa kelas IX, “Karena itu kesalahan kami, jadi kami sadar kalau yang kami lakukan itu salah dan lebih menyesal setelah melakukannya.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan penyesalan yang dirasakan siswa setelah melakukan pelanggaran. Temuan ini menggambarkan respons yang disampaikan informan, bukan bukti bahwa perubahan perilaku telah berlangsung secara menetap.

Selain pemberian nasihat dan pengawasan, kepala madrasah menerapkan konsekuensi terhadap pelanggaran secara bertahap. Berdasarkan keterangan siswa, keterlambatan ditangani dengan teguran, sedangkan perkelahian antarsekolah dapat dikenai skorsing selama satu minggu dan kewajiban membuat surat perjanjian bermeterai. Wawancara juga memperlihatkan adanya tanggapan kritis siswa terhadap penerapan sanksi. Salah seorang siswa kelas IX menyampaikan, “Ada sedikit tidak terima dan terima. Terima karena memang benar-benar salah, tapi tidak terima karena kadang kita hanya ikut tapi tetap kena hukum karena bapak tidak tau yang benar-benar salah itu siapa.” Keterangan ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa terhadap sanksi tidak

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

sepenuhnya seragam, terutama terkait penentuan keterlibatan masing-masing siswa dalam suatu pelanggaran.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembimbingan

Kendala lain dalam pelaksanaan pembimbingan adalah tidak tersedianya tenaga guru bimbingan dan konseling khusus. Ketika ditanya mengenai keberadaan guru BK di madrasah, salah seorang siswa menjawab, "Tidak." Keterangan siswa tersebut sejalan dengan informasi bahwa fungsi pembimbingan ditangani langsung oleh kepala madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembimbingan bertumpu pada kepala madrasah, yang juga memikul tanggung jawab kepemimpinan madrasah.

Keterlibatan keluarga muncul dalam wawancara sebagai kebutuhan untuk memperkuat pembinaan siswa di luar lingkungan madrasah. Kepala madrasah menyampaikan, "Harapan saya, orang tuanya membantu memilih teman siswa dan mengawasi siswa dengan seksama." Pernyataan tersebut menegaskan harapan kepala madrasah terhadap peran keluarga dalam mengawasi pergaulan dan perilaku siswa di rumah. Dengan demikian, data penelitian menggambarkan keterlibatan orang tua sebagai aspek yang diharapkan dan perlu diperkuat, bukan sebagai dukungan yang telah terbukti berjalan secara konsisten.

Wawancara juga memuat satu pernyataan siswa mengenai dugaan tindakan fisik dalam proses pembimbingan. Salah seorang siswa menyampaikan, "Pak Thoib suka main tangan, seharusnya tidak begitu. Karena seharusnya bisa dibicarakan baik-baik." Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaannya. Keterangan tersebut dicatat sebagai laporan pengalaman atau persepsi individual yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan rasa aman dan martabat siswa. Dalam data penelitian yang disajikan, pernyataan ini tidak disertai rincian mengenai waktu, konteks, atau frekuensi kejadian, maupun keterangan pembanding yang secara khusus mengonfirmasinya. Oleh karena itu, temuan ini dilaporkan sebagai keluhan seorang siswa dan tidak ditarik sebagai kesimpulan bahwa tindakan fisik telah terbukti terjadi. Meskipun demikian, laporan tersebut merupakan masukan penting bahwa pembimbingan perlu berlangsung melalui komunikasi yang aman, dialogis, dan bebas dari kekerasan.

Pembahasan

Peran Kepala Madrasah dalam Pembimbingan Siswa

Dalam penelitian ini, guru pembimbing dipahami sebagai fungsi pendidikan yang dijalankan oleh Kepala MTs Zending Islam Medan, bukan sebagai jabatan formal guru bimbingan dan konseling. Pembedaan ini penting karena madrasah tidak memiliki tenaga BK khusus, sementara data wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepala madrasah menjadi pihak yang secara langsung membimbing siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanganan perilaku siswa tidak hanya berkaitan dengan penerapan tata tertib, tetapi juga dengan kemampuan pembimbing membangun hubungan interpersonal, memberikan arahan, mendorong refleksi perilaku, dan mengelola konsekuensi pelanggaran. Dengan demikian, analisis peran guru pembimbing dalam artikel ini merujuk pada praktik pembimbingan yang dijalankan kepala madrasah dalam konteks kelembagaan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Azhari et al. (2023) membahas peran guru BK dalam menangani perilaku menyimpang, sedangkan Harahap et al. (2023) mengkaji peran guru kelas dalam konteks madrasah. Kedua penelitian tersebut memberi konteks mengenai keterlibatan pendidik dalam penanganan perilaku. Perbedaan penting pada konteks penelitian ini adalah fungsi pembimbingan

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

dijalankan oleh kepala madrasah ketika madrasah tidak memiliki guru BK khusus. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini dibaca sebagai praktik pembimbingan oleh kepala madrasah dalam menjalankan fungsi guru pembimbing, bukan sebagai gambaran layanan BK profesional yang berdiri sendiri.

Pelaksanaan fungsi guru pembimbing oleh kepala madrasah dapat dipahami sebagai respons terhadap kondisi madrasah yang belum memiliki tenaga BK khusus. Namun, kondisi ini tidak otomatis setara dengan layanan BK yang terencana dan dilaksanakan tenaga dengan kompetensi khusus. Tanggung jawab manajerial kepala madrasah dapat membatasi waktu untuk asesmen individual, pencatatan kasus, dan tindak lanjut. Karena itu, keterlibatan kepala madrasah menunjukkan adanya upaya pembimbingan, tetapi belum menjamin keberlanjutan maupun efektivitasnya. memerlukan perencanaan serta kompetensi yang memadai agar kebutuhan peserta didik dapat ditangani sesuai karakteristiknya Nasution, (2023) menjelaskan orientasi preventif dan perkembangan dalam layanan BK, sedangkan Sulistiani dan Nugraheni (2023) menguraikan ragam peran pendidik dalam mendukung perkembangan peserta didik. Kedua kajian itersebut menegaskan perencanaan dan kompetensi yang memadai agar kebutuhan peserta didik dapat ditangani sesuai karakteristiknya.

Pendekatan Personal dan Pemberian Nasihat: Antara Kedekatan Emosional dan Kompetensi Pembimbingan

Penggunaan pendekatan personal dalam membimbing siswa memperlihatkan bahwa hubungan antara pendidik dan siswa memiliki peran penting dalam proses perubahan perilaku. Kedekatan emosional dapat membuat siswa lebih bersedia mendengarkan arahan, menyampaikan persoalan, dan menerima koreksi. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai perilaku guru dalam membentuk kedisiplinan siswa, yang menekankan keteladanan, empati, konsistensi, dan hubungan kekeluargaan sebagai unsur penting dalam pembinaan Tampubolon dan Sibuea (2022). Dalam konteks sekolah, hubungan yang membuat siswa merasa dihargai dapat menjadi landasan bagi pembimbingan yang lebih konstruktif.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pembinaan perilaku perlu dilakukan melalui arahan yang menghargai siswa, keteladanan, dan penguatan tanggung jawab. Perilaku pendidik menjadi contoh yang diamati siswa, sehingga kesesuaian antara ucapan dan tindakan penting dalam pembentukan disiplin Sulistiani dan Nugraheni (2023). Dengan demikian, nasihat akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada penyampaian larangan, tetapi membantu siswa memahami alasan suatu perilaku perlu diubah dan bagaimana mereka dapat melakukannya.

Kedekatan emosional dan nasihat tidak selalu menghasilkan perubahan yang konsisten. Siswa dapat menyatakan memahami nasihat, tetapi tetap menghadapi pemicu perilaku yang belum terselesaikan. Ketidakhadiran yang berkaitan dengan biaya transportasi, misalnya, tidak dapat ditangani hanya dengan teguran. Diperlukan identifikasi penyebab dan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta keluarganya.

Pendekatan personal juga perlu dibedakan dari pendekatan yang terlalu informal. Sikap akrab dan humor dapat membantu membangun komunikasi, tetapi pembimbingan tetap memerlukan batas profesional, kerahasiaan yang sesuai, konsistensi, dan kemampuan mendengarkan tanpa menghakimi. Apabila nasihat menjadi satu-satunya strategi, kebutuhan siswa yang memerlukan pendampingan lebih mendalam berpotensi tidak teridentifikasi. Nasution (2023) menempatkan layanan BK bersifat preventif dan developmental. Oleh karena itu, pendekatan

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

personal sebaiknya menjadi pintu masuk bagi proses pembimbingan yang sistematis, bukan pengganti keseluruhan fungsi layanan BK.

Perubahan Perilaku dan Penerapan Sanksi: Efektivitas Disiplin yang Mendidik

Perubahan perilaku tidak cukup dinilai berdasarkan pengakuan kesalahan atau penyesalan setelah teguran. Penilaian yang lebih kuat memerlukan bukti perubahan dari waktu ke waktu, catatan tindak lanjut kasus, dan konfirmasi dari sumber yang relevan. Data yang tersedia dalam penelitian ini belum memuat bukti sistematis tersebut, sehingga efektivitas pembimbingan tidak dapat dipastikan.

Perubahan perilaku memerlukan proses pembinaan yang membantu siswa mengenali penyebab tindakan, memahami dampaknya, dan mengembangkan pilihan perilaku yang lebih tepat. Nasution (2023) menjelaskan bahwa layanan BK memiliki orientasi preventif dan perkembangan, sehingga pembimbingan tidak seharusnya hanya berfokus pada penanganan pelanggaran setelah terjadi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kesadaran dan keterampilan mengelola perilaku.

Keadilan dalam pendisiplinan tidak hanya ditentukan oleh berat atau ringannya sanksi. Proses penetapan sanksi perlu mempertimbangkan bukti, konteks kejadian, tingkat keterlibatan siswa, dan kesempatan siswa menjelaskan situasinya. Keterangan siswa yang merasa ikut dihukum meskipun bukan pelaku utama menunjukkan pentingnya memperhatikan persepsi keadilan prosedural. Temuan ini tidak membuktikan bahwa seluruh sanksi diterapkan secara tidak adil, tetapi menunjukkan adanya pengalaman siswa yang perlu ditelaah.

Azhari et al. (2023) menyebutkan peringatan lisan maupun tertulis, bimbingan individual dan kelompok, serta hukuman yang bersifat mendidik sebagai bentuk penanganan perilaku menyimpang. Meskipun demikian, penerapan sanksi sebaiknya tidak diposisikan sebagai tujuan akhir. Sanksi perlu diikuti dengan pembicaraan mengenai penyebab pelanggaran, dampak perilaku terhadap orang lain, dan langkah konkret untuk memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, konsekuensi disiplin berfungsi sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar mekanisme pengendalian.

Pernyataan mengenai dugaan tindakan fisik perlu ditempatkan sebagai isu perlindungan peserta didik. Ungkapan “main tangan” menunjukkan bahwa seorang siswa melaporkan pengalaman pembimbingan yang dipersepsikannya sebagai tindakan fisik yang tidak dapat diterima. Namun, data yang tersedia tidak menguraikan waktu, situasi, bentuk, atau frekuensi tindakan, serta tidak memuat keterangan pembanding yang secara khusus mengonfirmasi peristiwa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyatakan bahwa tindakan fisik telah terbukti, tetapi juga tidak mengabaikan laporan siswa tersebut. Secara etis, laporan seperti ini perlu diperlakukan serius dan diklarifikasi secara hati-hati. Apabila ditindaklanjuti oleh pihak madrasah, klarifikasi sebaiknya dilakukan secara tertutup dan aman, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman tanpa tekanan, mendengarkan keterangan pihak terkait secara terpisah, menjaga kerahasiaan serta mencegah stigma atau intimidasi terhadap siswa, dan mendokumentasikan tindak lanjut sesuai mekanisme perlindungan peserta didik yang berlaku. Terlepas dari hasil klarifikasi, pembimbingan harus mengutamakan disiplin tanpa kekerasan fisik, komunikasi dialogis, penjelasan aturan, dan konsekuensi edukatif yang proporsional.

Faktor yang Didukung Data dan Kendala Pelaksanaan Pembimbingan

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

Bukti yang tersedia lebih kuat mendukung keterlibatan kepala madrasah dan pendekatan personal sebagai bagian dari praktik pembimbingan. Sebaliknya, data belum cukup untuk menetapkan dukungan orang tua atau kerja sama antarguru sebagai faktor pendukung yang telah berlangsung secara nyata. Keterangan kepala madrasah menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga masih diharapkan dan perlu diperkuat.

Perkembangan dan perubahan perilaku siswa juga perlu dilihat dalam hubungannya dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Peran pendidik sebagai agen perubahan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembentukan nilai sosial dan kerja sama dengan lingkungan sekitar Yasin et al. (2024). Perspektif ini relevan untuk memahami bahwa perilaku siswa terbentuk melalui interaksi dengan berbagai lingkungan, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial.

Salah satu implikasi penting dari temuan adalah perlunya membedakan perilaku yang melanggar aturan dari ketidakhadiran akibat hambatan ekonomi. Kesulitan biaya transportasi memerlukan identifikasi kebutuhan dan komunikasi dengan keluarga, sedangkan tindakan yang berpotensi memicu konflik memerlukan pemeriksaan keterlibatan siswa, penegasan aturan, serta konsekuensi yang adil. Menyamakan kedua persoalan tersebut berisiko mengabaikan penyebab yang mendasarinya.

Keterlibatan keluarga dapat membantu sekolah memahami kondisi siswa di luar jam belajar. Namun, penelitian ini belum menyediakan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa dukungan orang tua telah menjadi faktor pendukung yang efektif. Karena itu, komunikasi dengan keluarga lebih tepat direkomendasikan sebagai aspek yang perlu diperkuat, bukan dilaporkan sebagai praktik yang telah terbukti berjalan optimal.

Ketiadaan guru BK khusus juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan dan kapasitas sekolah. Kondisi tersebut bukan semata-mata persoalan pembagian tugas, tetapi berkaitan dengan keberlanjutan penanganan kasus, dokumentasi perkembangan siswa, dan kemampuan melakukan tindak lanjut. Kepala sekolah dan guru tetap dapat berperan dalam memberikan dukungan awal, tetapi persoalan yang lebih kompleks memerlukan akses terhadap tenaga yang kompeten dan mekanisme rujukan apabila diperlukan. Oleh karena itu, penguatan layanan BK tidak cukup dilakukan melalui penambahan aturan atau peningkatan sanksi, melainkan juga melalui pengembangan kompetensi pendidik, pembagian tanggung jawab yang jelas, serta kerja sama dengan keluarga dan pihak terkait.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendeskripsikan praktik pembimbingan oleh kepala madrasah dalam kondisi tidak tersedianya guru BK khusus. Temuan menekankan pentingnya membedakan penyebab permasalahan siswa, memperhatikan persepsi siswa mengenai keadilan, dan menerapkan pendekatan disiplin yang aman. Keterbatasan dokumentasi tentang durasi observasi, tindak lanjut kasus, dan perubahan perilaku membuat penelitian ini belum dapat menilai efektivitas pembimbingan secara sistematis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pembimbing dalam menangani perilaku menyimpang siswa di MTs Zending Islam Medan dijalankan oleh Kepala Madrasah Thoib Hasan, M.Pd.I., yang melaksanakan fungsi pembimbingan karena madrasah belum memiliki tenaga guru bimbingan dan konseling (BK) khusus. Dengan demikian, istilah guru pembimbing dalam artikel ini merujuk pada fungsi yang dijalankan kepala madrasah, bukan pada jabatan guru BK khusus. Pembimbingan dilakukan melalui pendekatan personal dan kekeluargaan, pemberian nasihat,

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

pengawasan, serta penerapan sanksi secara bertahap. Permasalahan yang ditemukan mencakup perilaku merokok dan tindakan mendatangi sekolah lain yang berpotensi memicu konflik, serta ketidakhadiran yang berkaitan dengan keterbatasan biaya transportasi; karena itu, penanganannya perlu disesuaikan dengan penyebab masing-masing. Keterangan kepala madrasah mengenai sekitar 20% siswa yang mengalami kendala biaya transportasi merupakan estimasi informan, bukan hasil pengukuran. Respons siswa mengenai kesadaran dan penyesalan menggambarkan cara sebagian siswa memaknai pembimbingan, tetapi belum membuktikan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, keluhan seorang siswa mengenai dugaan tindakan fisik merupakan laporan individual yang perlu ditanggapi serius dan diklarifikasi secara aman tanpa menyimpulkan bahwa peristiwa tersebut telah terbukti. Temuan ini menegaskan pentingnya pembimbingan yang melindungi rasa aman dan martabat siswa melalui komunikasi dialogis, penerapan disiplin yang adil dan tanpa kekerasan, dokumentasi kasus, serta penguatan komunikasi dengan keluarga. Karena penelitian ini tidak dilengkapi evaluasi sistematis, catatan tindak lanjut kasus, maupun data perubahan perilaku dari waktu ke waktu, efektivitas pembimbingan belum dapat dipastikan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sofyan Friadi dan Ibu Juliana, atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti; kepada kedua adik, Shaqila Jumarnis Suza dan Baihaqi Muzammil Suza, serta Dedek Akhirin atas perhatian dan dukungannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A., selaku Rektor Universitas Al-Washliyah Medan; Dr. Muhammad Tohir Ritonga, Lc., M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam; Abdul Azis, M.Pd.I., selaku Pembimbing I; dan Mardiah, M.Pd., selaku Pembimbing II, atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan, pimpinan dan pegawai lokasi penelitian, khususnya Bapak Thoib Hasan, M.Pd.I., selaku Kepala MTs Zending Islam Medan, serta para siswa kelas IX yang telah membantu dan berpartisipasi selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada sahabat Sabrilla Bilqis Pulungan dan teman-teman seperjuangan dalam grup “The Gifted Graduation Team” atas persahabatan, semangat, dan dukungan yang diberikan. Apresiasi khusus disampaikan kepada NCT, terutama NCT DREAM dan Lee Donghyuck (Haechan), yang melalui karya musiknya telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penyelesaian penelitian ini. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu, dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

References

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146–150. https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432

Asyarotun, N., Ardiansyah, M., & Subhani, A. (2025). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, *1*(1), 27–31. https://gumpublisher.id/index.php/ijfie/article/download/6/4/14

Azhari, M. T., Setiani, L., Harahap, A. H., Lubis, F., Fatma, A., Zuhdi, N. H., Amara, I., Ginting,

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i2.9869

S. M. B., & Qulsum, N. O. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(3), 7473–7483. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3009

Harahap, S. H., Basri, M., & Zunidar. (2023). Analisis peran guru kelas dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa MIS Madinatussalam Jl. Sidomulyo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 21731–21737. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9962

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisa data penelitian kualitatif: Konsep, teknik, & prosedur analisis*. Badan Penerbit UNM.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70–78. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148

Nasution, A. H. (2023). Fungsi bimbingan konseling bagi peserta didik di sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *1*(2), 1–6. https://doi.org/10.65311/jitk.v1i2.184

Rianda, M. Z., & Anugerah, S. P. (2024). Perilaku menyimpang di kalangan pelajar: Pencegahan dan penanganan. *Journal of Sustainable Education*, *1*(2), 11–19. https://doi.org/10.69693/jose.v1i2.48

Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(4), 72–80. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875

Sukmawati, E. (2023). *Pengaruh pertemanan sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di kelas VIII A MTs Az-Zuhriyyah, Jambe–Tangerang* [Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi]. https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_munaqosyah/d1e48-skripsi-full_elsa-sukmawati_revisi.pdf

Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(3), 1261–1268. https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/download/2222/722/7530

Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran perilaku guru dalam menciptakan disiplin siswa: The role of teacher behavior in creating student discipline. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *2*(4), 1–7. https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/download/467/604

Tarwiyyah, H. L. (2022). Pengaruh religiusitas dalam membangun self-awareness pada remaja: Literature review. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, *5*(2), 79–85. https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112

Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Dewi Nadila, A. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, *2*(3), 279–288. https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164

Zakiyah, Z. A. A., Djazilan, M. S., Rahayu, D. W., & Rulyansah, A. (2025). Analisis peran guru kelas dalam mengatasi perilaku penyimpangan moral siswa kelas V di SDN X Gresik. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(1), 1016–1021. https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2116